

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam penelitian ini mencakup pengertian kepercayaan diri, ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan diri, dan faktor penyebab kurangn kepercayaan .

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter percaya diri. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini karena dalam setiap tahapan proses pembelajaran, seringkali mereka harus beraktivitas yang membutuhkan percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi ke depan, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan jika peserta didik tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri.

Sikap minder, rendah diri (bukan rendah hati) sangat menghambat kemajuan peserta didik dalam belajar

Menurut Nurdin Muhammad (dalam Saputra ,2010) percaya diri adalah “salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar. Karena tanpa adanya rasa percaya diri siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya.” Di samping itu, tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan ragu-ragu dalam menyelesaikan suatu soal, pada akhirnya siswa tersebut tidak akan maksimal dalam menyelesaikan soal di kelas.

Menurut Emria Fitri, Nilma Zola, Ifdil Ifdil (dalam Walgito, 2018) Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa remaja. Dengan memiliki kepercayaan diri, remaja akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya dan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan, remaja akan mampu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut

Menurut Asiyah, Ahmad Walid, Raden Gamal Tamrin Kusumah (dalam Ameliah & Munawaroh 2016) kepercayaan diri bermakna bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu

menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat dengan yakin dan mantap menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik itu kepada individu maupun khalayak ramai. Artinya si individu bisa menguasai dirinya untuk mengeluarkan dan menyampaikan pendapatnya dengan enjoy tanpa ada tekanan dan rasa malu sedikit pun.

2. ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri

menurut Risna aristy (dalam Hakim, 2016) ciri-ciri orang yang mempunyai percaya diri tinggi antara lain:

- (a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- (b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- (c) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- (d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- (e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- (f) Memiliki kecerdasan yang cukup.

(g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

(h) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.

(i) Memiliki kemampuan bersosialisasi.

(j) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.

(k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

(l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Indra (dalam Mardatih, 2016) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri:

1. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
3. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
4. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.

5. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
6. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
7. Berpikir positif dan
8. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang percaya diri adalah siswa yang memiliki sikap tenang, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralisasi ketegangan, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi, memiliki kecerdasana, keahlian dan ketrampilan yang dapat menunjang kehidupan.

3. ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan diri

Menurut Santrock (dalam Rina aristasni, 2016) mengemukakan bahwa indikator perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri antara lain:

- a) Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau mengakhiri kontrak fisik.
- b) Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresiasi diri.
- c) Berbicara terlalu keras secara tiba-tiba, atau dengan nada suara yang datar.
- d) Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya).

Menurut Hakim (dalam Rina aristasni, 2016) ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain:

- (a) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- (b) Gugup dan terkadang bicara gugup.
- (c) Tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- (d) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya.
- (e) Mudah putus asa.
- (f) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- (g) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk .

Supriyo (dalam septi rahayu purwanti,2013) memaparkan ciri-ciri orang yang kurang percaya pada diri sendiri antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perasaan takut/gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
2. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
3. Perasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

4. Selalu berusaha menghindari tugas/tanggung jawab/pengorbanan.

5. Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya/seangkatan.

6. Sensitifitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, pendendam.

7. Suka menyendiri dan cenderung egosentris.

8. Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku.

9. Pergerakannya agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang banyak kekurangan.

10. Sering menolak apabila diajak ke tempat-tempat yang ramai

Dari pernyataan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan yaitu:

1. Tidak percaya pada kemampuan sendiri.

Individu yang tidak memiliki percaya diri tidak meyakini pada kemampuan yang dimilikinya. Ia selalu merendahkan dirinya

sendiri dan melihat orang lain lebih mampu dari dirinya, dalam beraktivitas biasanya tidak totalitas dan optimal karena dirinya merasa sudah tidak mampu untuk beraktivitas dengan sebaik mungkin.

2. Takut akan penolakan

Seseorang yang terlalu peduli dengan penilaian dari orang lain akan membuat dirinya menderita sendiri karena tidak mampu berbuat sesuai dengan dirinya sendiri. Pada umumnya individu yang takut ditolak akan berusaha mengikuti dan meniru orang lain atau kelompok dengan tujuan supaya dirinya tidak ditinggalkan dan ditolak oleh orang atau kelompok tersebut. Seseorang yang takut ditolak biasanya akan semakin ditolak oleh orang atau kelompok yang diikutinya karena ia dianggap aneh.

3. Sensitif

Individu yang sering melibatkan perasaan dalam menyelesaikan masalah merupakan gambaran individu yang sensitif. Pribadi yang sensitif lebih membutuhkan waktu untuk menelaah dan beradaptasi dibandingkan orang yang tidak sensitive. Pada dasarnya sensitivitas itu memang penting sebagai bentuk kewaspadaan, namun apabila tingkatannya terlalu overdosis justru membuat individu sulit berkembang dan beradaptasi. Sifat sensitif yang tinggi menyebabkan orang memproses dan merefleksikan informasi yang masuk secara lebih mendalam dibanding dengan orang lain.

4. Pesimis

Ciri orang yang pesimis ialah selalu memandang keburukan dari setiap hal. Jika orang optimis dan percaya diri akan selalu berusaha menghidupkan api, sementara orang pesimis akan mencari-cari

alasan untuk mematikan api yang sudah menyala. Bagi orang pesimis segalanya akan menjadi jelek. Individu yang pesimis tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal yang baru.

6. Takut gagal

Sebagian besar individu memandang kegagalan sebagai suatu bencana yang pahit dan kejam. Individu yang takut gagal biasanya terlalu kompetitif. Ia mendorong dirinya untuk memperlakukan semua orang sebagai saingan dan melihat semua kesempatan sebagai ancaman. Individu

yang seperti ini akan menjadi gugup dan penuh rasa takut untuk melakukan sesuatu karena takut akan mendapatkan kegagalan.

7. Pola pikir negatif

Pemikiran negatif secara umum akan menimbulkan rasa tidak berdaya dan tidak mampu. Individu yang memiliki kepercayaan diri lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi yang negatif. Ia

tidak menyadari bahwa dirinya sendiri yang menciptakan pola pikir yang negatif pada dirinya. Individu dengan pola pikir yang negatif

selalu menekankan keharusan-keharusan pada dirinya sendiri,

ketika

mengalami kegagalan individu tersebut merasa dirinya sangat

hancur.

8. Sulit menerima realita.

Setiap individu yang sukses dapat dipastikan pernah mengalami kegagalan. Seseorang yang sukses adalah seseorang yang selalu belajar dari kegagalannya. Individu yang tidak percaya diri memiliki impian yang tinggi namun tidak mampu untuk meraihnya. Ia selalu beranggapan semua impian dapat diraih dengan mudah, meskipun dirinya tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Ketika menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan ia akan lari dari kenyataan yang sedang dihadapinya.

4. faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri

Menurut Mastuti (dalam Indra, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri.

Pendapat dari Iswidharmanjaya (dalam Indra, 2016) faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Menurut Mastuti & Aswi (dalam Emria Fitri, Nilma Zola, Ifdil Ifdil, 2018) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya.

Dari beberapa pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kurangnya percaya diri pada individu yaitu disebabkan dari lingkungan keluarga, teman bermain dan dari pengaruh dari dalam diri individu tersebut.

Didalam keluarga biasanya anak-anak/ individu dibandingkan dengan kakak, adik atau keluarganya yang lain, yang mempunyai kemampuan lebi dari dirinya misalnya nilainya lebih tinggi.

Dilingkungan bermain biasanya apabila individu tersebut kurang bisa bergaul dengan teman-temannya maka dia akan di kucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya. Sedangkan pengaruh dari dalam diri dalam diri individu ini muncul karena pengaruh dari dari lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya, jika di dua lingkungan tersebut si individu sudah tidak dihargai maka akan muncul konflik dari dalam diri individu tersebut. Konflik ini biasanya menyebabkan pemikiran yang negatif dari individu tersebut terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian layanan konseling kelompok

Menurut pendapat Supriatna (2014) bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan,

dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Yusuf (dalam Prahesti khasanah,2014) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilaksanakan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya melalui kelompok. Dalam konseling kelompok ini masing-masing siswa mengemukakan masalah yang dialaminya kemudian satu sama lain saling memberikan masukan atau pendapat untuk memecahkan masalah tersebut.

Achmad Juntika Nurihsan (dalam Sulma Mafirja dan Fatimah Ibda,2018) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamikanya terpusat pada pemikiran dan prilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan prilaku yang tidak tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah bantuan yang

diberikan kepada siswa untuk memberikan perkembangan dan pemecahan masalah melalui kelompok.

2. Tujuan konseling kelompok

Menurut Rifda El Fiah, Ica Anggralisa(2015) Tujuan bimbingan

dan konseling adalah untuk membantu individu berkembang diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Tujuan konseling kelompok dikemukakan oleh Corey (dalam Tri Sutanti,2015) yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri; untuk mengembangkan rasa identitas unik seseorang.
- b) Untuk mencapai pengetahuan diri dan mengembangkan rasa identitas unik seseorang;
- c) Untuk mengenali komunalitas peserta dan masalah dan mengembangkan rasa universalitas;
- d) Meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri untuk mencapai diri yang baru;

e) Untuk menemukan cara alternatif untuk menangani masalah perkembangan normal dan menyelesaikan konflik tertentu;

f) Untuk meningkatkan pengarahannya diri sendiri, otonomi, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain;

g) Untuk menyadari pilihan seseorang dan membuat pilihan dengan bijak;

h) Membuat rencana khusus untuk mengubah perilaku tertentu dan berkomitmen pada diri sendiri untuk menindaklanjuti rencana ini;

i) Untuk mempelajari keterampilan sosial yang lebih efektif; j) Menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain;

k) Untuk belajar bagaimana menghadapi orang lain dengan perhatian, kepedulian, kejujuran, dan keterusterangan;

l) Untuk menjauh dari sekedar bertemu dengan orang lain, harapan dan belajar untuk hidup dengan harapan sendiri; dan

m) Untuk memperjelas nilai seseorang dan memutuskan apakah dan bagaimana memodifikasinya.

Menurut Mungin Eddy Wibowo, (dalam Esty Ariyani Safithry dan Niky Anita, 2019). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan

pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu membantu individu untuk mengembangkan pribadinya, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dirinya.

3. Tahapan konseling kelompok

menurut Corey (dalam Tri Sutanti, 2015) terdapat empat tahapan yang ada dalam proses layanan konseling kelompok, yakni initial stage, transition stage, working stage dan terminating stage. Adapun karakteristik pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

- 1) Initial stage, karakteristik pada tahap ini adalah adanya perkenalan, membangun atmosfer dalam anggota kelompok, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya
- 2) kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anggota kelompok bisa merasa disertakan atau di kecualikan, maka anggota kelompok

diminta untuk memutuskan seberapa keterbukaan yang ingin dicapai dan ken

. Menurut Raharjo (dalam Esty Ariyani Safithry dan Niky Anita, 2019) tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu :

a) Tahap pembentukan, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya.

b) Tahap peralihan, adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c) Tahap kegiatan, bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.

d) Tahap penutup, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas,

terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

C. Isen Mulang

Isen Mulang (pantang menyerah) adalah istilah yang mencerminkan sikap suku dayak yang pantang menyerah dalam menghadapi suatu masalah, sikap ini lahir dari kebiasaan yang dimiliki oleh orang suku-suku dayak.

Kata Isen Mulang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Kalimantan Tengah. "Isen Mulang" merupakan motto dari kota Palangka Raya. Isen Mulang merupakan Sinonim dari kata "maju tak gentar" Sikap Maju Tak Gentar demikian lahir dari suatu kesadaran, muncul sebagai bentuk penghayatan ide oleh penganutnya, sehingga ide itu berubah menjadi suatu kekuatan material nyata yang ditanamkan dalam diri. Selain maju tak gentar isen mulang juga dapat diartikan sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi suatu masalah.

Di dalam buku Isen Mulang yang diterbitkan oleh Anthony Suryanyahu (2014) dijelaskan bahwa Suku Dayak sebagai salah satu etnis yang ada di muka bumi ini kian hari semakin menunjukkan eksistensi entitasnya.

Suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan atau Borneo salah satunya mendiami bagian Kalimantan yang berada di tengah-tengah atau lebih dikenal dengan sebutan Kalimantan Tengah.

Makna isen mulang bagi masyarakat Kalimantan Tengah terbukti melalui perjuangan mendirikan provinsi ke-17 ini. Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, ada banyak upaya yang gagal untuk sementara dalam proses perjuangan itu. Meskipun telah bertahun-tahun berjuang, ternyata hanya provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur saja yang disahkan sebagai provinsi di Kalimantan. Sementara Kalimantan Tengah hampir tidak memiliki kejelasan nasib. Namun karena tekad, bahkan melalui perjuangan bersenjata, provinsi ini diwujudkan. Gerakan bersenjata GMTPS bukan untuk membentuk negara Dayak, namun agar cita-cita orang Dayak bernegara Republik Indonesia diakomodir oleh pemerintah negara Indonesia saat itu.

Sampai dengan tahun 1957 orang Dayak masih dilekatkan dengan stigma (kesan negatif yang dilekatkan) terbelakang, tidak berpendidikan, kurang mampu dan dikuatirkan tidak bisa menjalankan sistem pemerintahan, jika dibentuk provinsi dengan otonomi tersendiri. Oleh sebab itu, usulan pembentukan provinsi Kalimantan Tengah untuk sesaat diabaikan oleh pemerintah pusat saat itu. Di tengah pandangan miring para pengelola negara di Jakarta terhadap sumber daya orang Dayak mula-mula berjuang

dengan semangat isen mulang, dan membuktikan bahwa orang Dayak secara kualitas sama dan sejajar dengan bangsa lain di bumi Indonesia. Hasilnya berdirilah provinsi Kalimantan Tengah dengan kota Palangkaraya sebagai ibukotanya.

Di kota Panglangka Raya, Istana Gubernur disebut Istana Isen Mulang. Jika didefinisikan secara harafiah tertentu menjadi lucu, karena isen mulang berarti istana pantang mundur. Namun dalam konteks yang sesungguhnya, isen mulang mengandung pengertian kediaman (istana) yang memperjuangkan belum penyangkinje simpei (hidup rukun dan damai demi kesahjateraan bersama) dengan langkah mamut Menteng (gagah berani dengan nilai-nilai kebenaran) dan isen mulang (pantang berhenti sebelum berhasil).

Pada masa kini isen mulang sangat tepat untuk melatarbelakangi spirit untuk memperjuangkan kesahjateraan, kesetaraan manusia (egalitarian), kesehatan lingkungan dan perjuangan atas hak asasi manusia (diantaranya hak ulayat dan hak adat). Karena isen mulang bukan saja konsep perjuangan secara fisik, namun perjuangan secara moral, spiritual dan etika.

Isen Mulang secara harfiah berarti pantang menyerah atau pantang mundur. Namun dalam pengertian filosofis isen mulang memiliki makna yang lebih dalam dan lebih agung yaitu menggambarkan karakter orang Dayak yang berani, pantang

menyerah, selalu memiliki impian dan tujuan mulia dalam hidup, selalu membela kebenaran, selalu memelihara kelestarian alam, serta selalu memelihara nilai-nilai keluhuran dan norma adat. Dari pengertian ini isen mulang secara singkat berarti berani serta pantang menyerah demi sebuah tujuan yang luhur dan bermartabat.

D. Penerapan Konseling Kelompok Berdasarkan Falsafah Isen

Mulang

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang konseling kelompok dan Isen Mulang diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok berdasarkan falsafah Isen Mulang yaitu di dalam pelaksanaan konseling kelompok yang akan diberikan nanti akan menggunakan nilai-nilai yang terkandung di dalam isen mulang, yang artinya disaat proses konseling kelompok nanti akan ditekankan tentang sikap pantang menyerah, selalu membela kebenaran, memelihara nilai- nilai keluhuran hidup dan selalu berpegang teguh pada norma adat untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rohayani (2018) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun

ajaran 2017/2018. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode pre test dengan desain one group pretest-postest , populasi penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung yang memiliki tingkat percaya diri rendah. Pemilihan sampel dilakukan melalui penyebaran angket kepercayaan diri yang telah di uji validitas. Terdapat 16 peserta didik yang memiliki kategori percaya diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan percaya diri pada siswa setelah di berikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi hal ini di tunjukkan dari hasil uji-T menggunakan paired sampel t test menghasilkan thitung - 4.397, Mean -7.533, kemudian Thitung di bandingkan dengan Ttabel dengan ketentuan Thitung > Ttabel ($-4.397 > 0.361$), dengan demikian percaya diri peserta didik kelas VIII C di SMP negeri 19 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah di berikan konseling kelompok dengan teknik Diskusi. Dan $\text{sig } 0.00 < 0.05$, dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat di simpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh untuk meningkatkan percaya diri

peserta didik kelas VIII Di Smp Negeri 19 Bandar Lampung.

Pemelitian ini dilakukan oleh Ratna Sari Dewi , Sigit Dwi Sucipto Risma Anita Puriani (2018) Tujuan penelitian ini adalah melihat keefektifan model layanan konseling kelompok menggunakan teknik psikodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri diri siswa

SMP N 1 Indralaya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu Quasi Experiment. Untuk mengukur keefektifan model layanan konseling kelompok menggunakan teknik psikodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP N 1 Indralaya. Desain yang digunakan yaitu peneliti adalah pre-experimental: one group pretest-posttest design. Hasil Uji wilcoxon juga menunjukkan Model konseling kelompok menggunakan teknik psikodrama yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan self efficacy siswa sebesar 0,005, dikarenakan nilai $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya, terdapat perbedaan antara pretest- posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode teknik psikodrama dalam konseling kelompok terhadap Self-Efficacy pada siswa kelas VIII SMP 01 Indralaya dengan Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Disimpulkan bahwa model konseling kelompok menggunakan teknik psikodrama terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP N 1 Indralaya.

Penelitian ini dilakukan oleh Kristiawan (2017) bertujuan: untuk mengetahui upaya meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII MTsN Godean, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. Metode Penelitian:

Jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Subyek penelitian adalah siswa kelas VII MTsN Godean Sleman pada tanggal 18 – 20 April Tahun 2017. Sampel Sebanyak 128 siswa dengan menggunakan tehnik sampling, data dalam penelitian ini terkumpul dalam bentuk Kuantitatif (angka) sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara statistik dilanjutkan dengan Uji t satu arah pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil Penelitian: Layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VII MTsN Godean tahun ajaran 2016/2017 yang ditunjukkan dari nilai t hitung $(-9,888) < t$ tabel $(2,131)$

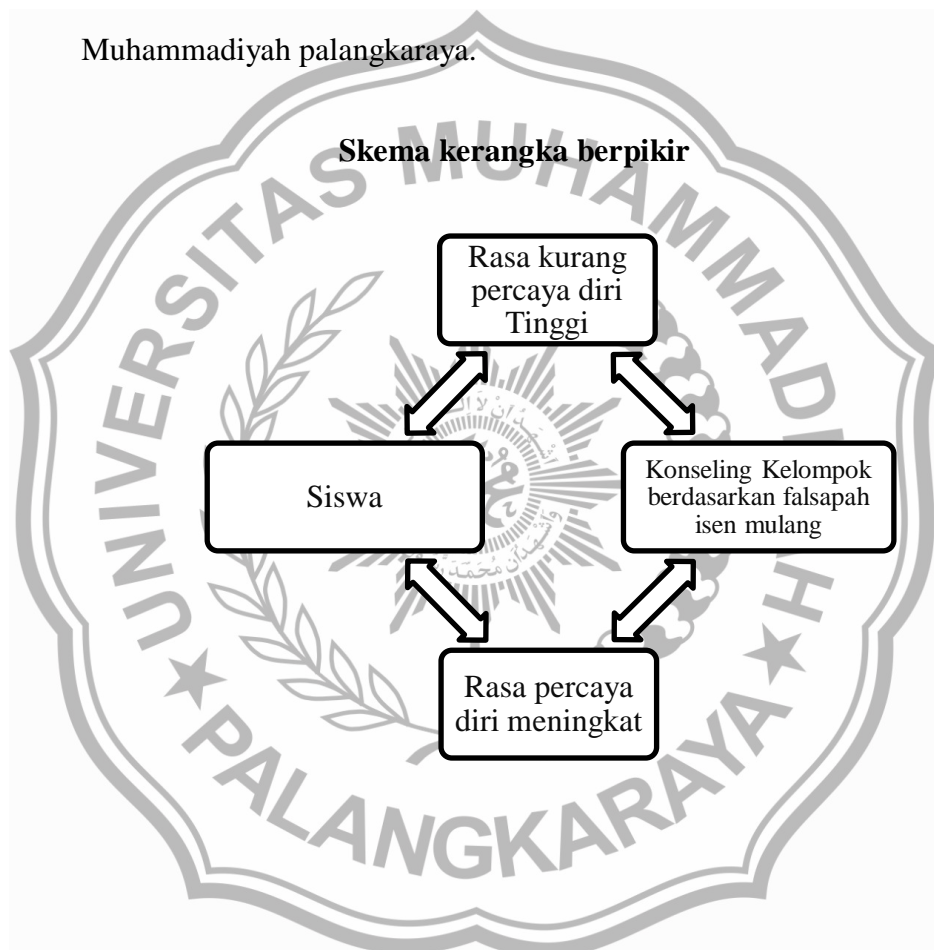
F. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (dalam Ria Mantari 2017 : 41) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah Palangkaraya yang memiliki masalah kurang percaya diri adalah siswa yang kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, kurang percaya diri dan takut salah ketika akan berbicara di depan umum.

Siswa yang mengalami masalah kurang percaya diri ini akan menghadapi masalah dalam lingkungan dan akademiknya.

Siswa yang kurang percaya diri ini akan menganggap bahwa dirinya tidak berguna dan akan merasa minder dengan teman-temannya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka digunakan layanan konseling kelompok berdasarkan falsafah isen mulang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK

Muhammadiyah palangkaraya.



G. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (dalam Ria Mantari, 2017 : 44)

hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. menurut sugiono (dalam Septi rahayu,2013) Hipotesis

diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok berdasarkan falsafah isen mulang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI Farmasi B SMK Muhammadiyah Palangka raya.

